

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia merupakan makhluk sosial, yakni manusia tidak bisa hidup tanpa orang lain, artinya manusia saling bergantung. Manusia akan selalu membutuhkan orang lain dalam hidupnya terutama dalam memenuhi kebutuhannya sehari-hari. Setiap manusia mempunyai kebutuhan yang berbeda-beda, dalam memenuhi kebutuhan tersebut manusia memerlukan alat tukar yang bisa digunakan untuk memenuhi kebutuhan barang dan jasa. Seiring berjalannya waktu alat tukar yang biasa digunakan ialah uang.

Seperti diketahui awal mula dikenalnya uang adalah akibat dari kesulitan masyarakat dalam melakukan tukar-menukar di masa lalu. Kendala utama dalam melakukan pertukaran adalah sulit untuk memperoleh barang dan jasa yang diinginkan sesuai dengan jenis barang dan jasa pada saat yang dibutuhkan. Kendala seperti ini terjadi pada saat perekonomian dalam suatu wilayah masih menggunakan sistem barter untuk memperoleh barang maupun jasa.¹

Secara umum uang tidak hanya berfungsi sebagai alat tukar, akan tetapi juga memiliki fungsi-fungsi lainnya seperti sebagai alat satuan hitung, penimbun kekayaan atau sebagai standar pencicilan utang. Kemudian uang biasanya hanya dapat dipergunakan dalam suatu

¹ Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), 12.

wilayah tertentu, misalnya negara, karena bisa saja satu mata uang tertentu tidak berlaku di negara lain dan sebaliknya, namun bisa saja satu mata uang negara tertentu berlaku di semua negara seperti mata uang US Dollar. Dalam perekonomian yang semakin modern seperti sekarang ini uang memainkan peranan yang sangat penting bagi semua kegiatan masyarakat. Uang sudah merupakan suatu kebutuhan, bahkan uang menjadi salah satu penentu stabilitas dan kemajuan perekonomian di suatu negara. Namun demikian, bukan berarti sistem barter sudah lenyap, tetapi masih digunakan untuk tingkat perdagangan tertentu saja seperti perdagangan antar negara dan di daerah pedesaan.²

Perdagangan antarnegara atau lebih dikenal dengan perdagangan internasional, sebenarnya sudah ada sejak zaman dahulu, namun dalam ruang lingkup dan jumlah yang terbatas, di mana pemenuhan kebutuhan setempat (dalam negeri) yang tidak dapat diproduksi, mereka melakukan transaksi dengan cara barter (pertukaran barang dengan barang lainnya yang dibutuhkan oleh kedua belah pihak, di mana masing-masing negara tidak dapat memproduksi barang tersebut untuk kebutuhannya sendiri). Hal ini terjadi karena setiap negara dengan negara mitra dagangnya mempunyai beberapa perbedaan, di antaranya perbedaan kandungan sumber daya alam, iklim, penduduk, sumber daya manusia, spesifikasi tenaga kerja, konfigurasi geografis, teknologi, tingkat harga, struktur ekonomi, sosial dan politik, dan lain sebagainya. Dari perbedaan tersebut di atas, maka atas dasar kebutuhan

² Kasmir, *Bank Dan Lembaga Keuangan Lainnya*, 14.

yang saling menguntungkan, terjadilah proses pertukaran, yang dalam skala dikenal sebagai perdagangan internasional.³

Tingkat harga-harga keseluruhan dalam perekonomian disesuaikan untuk menyeimbangkan penawaran dan permintaan uang ketika bank sentral meningkatkan jumlah uang yang beredar, hal ini menyebabkan tingkat harga naik. Pertumbuhan yang tetap pada jumlah uang yang disediakan mengarah pada inflasi berkelanjutan.⁴

Menurut Suseno dan Astiyah, Jika tingkat harga-harga barang dan jasa meningkat (inflasi), maka nilai suatu mata uang akan mengalami penurunan daya beli mata uang tersebut menjadi semakin melemah. Penurunan daya beli akan berdampak baik terhadap individu, dunia usaha maupun anggaran pendapatan dan belanja negara. Artinya, inflasi yang tinggi akan berdampak negatif terhadap perekonomian secara keseluruhan. Meskipun demikian, penurunan nilai mata uang sebagai akibat inflasi dampaknya tidak akan sama terhadap seluruh masyarakat.⁵

Setiap negara memiliki sebuah mata uang yang menunjukkan atau menetapkan harga-harga setiap barang dan jasa yang ada. Amerika Serikat memiliki US\$ (Dollar), Jerman punya DM, di Inggris kita mendapatkan Poundsterling, di Jepang ada Yen (¥), Meksiko memiliki Peso, dan seterusnya, kurs memainkan peranan sentral dalam hubungan

³ Hendra Halwani, *Ekonomi Internasional & Globalisasi Ekonomi*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2005), 1.

⁴ N. Gregory Mankiw, dkk., *Pengantar Ekonomi Makro* (Jakarta: Salemba Empat, 2014), 162.

⁵ M. Natsir, *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan* (Jakarta: Mitra Wacana Media, 2014), 281.

perdagangan internasional, karena kurs memungkinkan kita untuk membandingkan harga-harga segenap barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai negara.⁶

Kurs terjadi di setiap negara termasuk Indonesia hal ini dikarenakan kurs merupakan nilai tukar harga dari sebuah barang dan jasa. Kurs Indonesia adalah rupiah. Perkembangan kurs rupiah dapat dilihat tabel di bawah.

Tabel 1.1
Data Keseluruhan Selama Periode 2013-2015⁷

TAHUN	DATA		
	INFLASI	EKSPOR	KURS
2013	8,38%	16,967,798,188	12087,10
2014	8,36%	14,436,339,725	12438,29
2015	3,35%	11,917,112,382	13854,60

Data di atas menjelaskan bahwa perkembangan inflasi dan ekspor mengalami penurunan setiap tahunnya, begitu juga dengan nilai tukar rupiah (kurs) yang setiap tahunnya mengalami pelemahan mata uang. Hal ini terdapat keganjalan pada data di atas karena kita ketahui bahwa ketika inflasi meningkat hal itu akan menguatkan nilai tukar rupiah karena jika tingkat harga-harga barang dan jasa meningkat (inflasi), maka nilai suatu mata uang akan mengalami penurunan daya beli mata

⁶Paul R. Krugman dan Maurice Obstfeld, *Ekonomi Internasional Teori Dan Kebijakan* (Jakarta: Indeks, 2005), 41.

⁷ BI, "Data Inflasi Dan Kalkulator Kurs," www.bi.go.id (diunduh tanggal 21 Maret 2017).

uang tersebut menjadi semakin melemah. Berbeda dengan data di atas bahwasanya inflasi mengalami penurunan tetapi nilai tukar rupiah juga mengalami pelemahan hal ini berbeda dengan pernyataannya di atas sehingga hal ini disimpulkan terdapat masalah yang perlu dijelaskan. Sehingga hal ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi mengenai masalah nilai tukar dengan judul **“Pengaruh Inflasi Dan Ekspor Terhadap Nilai Tukar Rupiah Selama Periode 2013-2015”**.

B. Pembatasan Masalah

Batasan masalah dilakukan agar terfokus pada pokok permasalahan yang ada beserta pembahasannya, sehingga diharapkan tujuan penelitian nanti tidak menyimpang dari sasarannya. Batasan masalah dalam penelitian ini hanya melihat pengaruh inflasi dan ekspor terhadap nilai tukar rupiah selama periode 2013-2015. Data yang diambil merupakan data bulanan

C. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah selama periode 2013-2015?
2. Bagaimana pengaruh ekspor terhadap nilai tukar rupiah selama periode 2013-2015?
3. Bagaimana pengaruh inflasi dan ekspor terhadap nilai tukar rupiah selama periode 2013-2015?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulisan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi terhadap nilai tukar rupiah selama periode 2013-2015
2. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh ekspor terhadap nilai tukar rupiah selama periode 2013-2015
3. Untuk mengetahui bagaimana pengaruh inflasi dan ekspor terhadap nilai tukar rupiah selama periode 2013-2015

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan bagi penulis sendiri tentang inflasi dan ekspor terhadap nilai tukar rupiah selama periode 2013-2015

2. Bagi Akademik

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu referensi mengenai inflasi, ekspor dan nilai tukar rupiah bagi penulis maupun bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti tentang nilai tukar juga dapat dijadikan bahan referensi tambahan.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini variabel makroekonomi yang diduga berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah (*kurs*). Adapun variabel makroekonomi yang diprediksikan berpengaruh terhadap nilai tukar rupiah ialah inflasi dan ekspor. Hal ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

Jumlah uang yang beredar di masyarakat harus berkembang dengan wajar, karena akan memberikan pengaruh yang positif bagi perekonomian di masyarakat. Jika perkembangan uang beredar terlalu banyak maka akan mengakibatkan inflasi sehingga akan berpengaruh negatif terhadap perekonomian.

Teori kuantitas uang dikembangkan oleh Irving Fisher, seorang ahli Ekonomi Amerika, pada hakikatnya berpendapat bahwa perubahan uang beredar akan menimbulkan perubahan yang sama cepatnya terhadap harga-harga. Perubahan ini juga adalah ke arah yang bersamaan. Artinya, jika uang beredar bertambah sebanyak lima persen, maka tingkat harga juga akan bertambah sebanyak lima persen. Atau sebaliknya, apabila uang beredar berkurang sebanyak lima persen, maka tingkat harga akan berkurang pada tingkat yang sama.⁸

Peran dari perdagangan internasional adalah untuk meningkatkan laju pertumbuhan ekonomi suatu negara agar terciptanya kemakmuran. Jika dalam suatu negara tidak terpenuhinya kebutuhan barang dan jasa maka negara tersebut akan melakukan permintaan terhadap negara lain, artinya akan terjadinya permintaan dan penawaran sehingga akan menyebabkan perubahan nilai tukar.

Menurut Suseno dan Astiyah jika tingkat harga-harga barang dan jasa meningkat (inflasi), maka nilai suatu mata uang akan mengalami penurunan daya beli mata uang tersebut menjadi semakin melemah. Penurunan daya beli akan berdampak baik terhadap individu, dunia usaha maupun anggaran pendapatan dan belanja negara. Artinya, inflasi

⁸ Thamrin Abdullah dan Francis Tantri, *Bank dan lembaga Keuangan* (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2014), 98.

yang tinggi akan berdampak negatif terhadap perekonomian secara keseluruhan. Meskipun demikian, penurunan nilai mata uang sebagai akibat inflasi dampaknya tidak akan sama terhadap seluruh masyarakat.⁹

Begitu juga dengan banyak tidaknya ekspor akan mempengaruhi nilai tukar hal ini karena, jika nilai tukar rupiah melemah maka kegiatan ekspor harus ditingkatkan untuk meningkatkan nilai ekspor, begitu juga sebaliknya jika nilai tukar rupiah meningkat maka nilai ekspor harus dikurangi karena jika terlalu banyak mengekspor maka akan mengakibatkan kehabisan produk dalam negeri. Sehingga dapat dikatakan bahwa keduanya mempunyai peranan penting dalam perekonomian di Indonesia.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari:

Bab I Pendahuluan, pada bab ini dijadikan acuan dalam proses awal penelitian, didalamnya menguraikan tentang Latar Belakang Masalah, Pembatasan Masalah, Perumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kerangka Pemikiran, dan Sistematika Penulisan.

Bab II Landasan Teori, pada bab ini menjelaskan teori-teori yang berkaitan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai Pengertian Inflasi, Indikator Inflasi, Jenis-jenis Inflasi, Faktor-Faktor yang Menyebabkan Inflasi, Dampak Inflasi, Hubungan Inflasi dan Nilai Tukar, Inflasi dalam Pandangan Islam, Pengertian Ekspor, Kebijakan

⁹ M. Natsir, *Ekonomi Moneter & Kebanksentralan*, 281.

Ekspor, Macam-macam Produk Ekspor, Hubungan Ekspor dan Nilai Tukar, Pengertian Nilai Tukar Rupiah, Efek Perubahan Nilai Tukar, Teori Nilai Tukar, Teori Nilai Tukar dalam Islam, Penelitian Terdahulu, Hipotesis Penelitian.

Bab III Metodologi Penelitian, pada bab ini menjelaskan tentang Metodologi Penelitian yang didasarkan dan dikembangkan berdasarkan pokok masalah utama, guna mencapai hasil dan tujuan yang diinginkan. Pada bab ini dijelaskan Ruang Lingkup Penelitian, Metode Pengumpulan Data, Teknik Analisis Data, serta Operasional Variabel Penelitian.

Bab IV Pembahasan, pada bab ini menjelaskan sekilas tentang gambaran umum Nilai Tukar Rupiah di Indonesia, Deskriptif Data, Analisis dan Pembahasan, serta Pembahasan Hasil Penelitian.

Bab V Penutup, pada bab ini berisi kesimpulan dari penelitian berdasarkan analisis data yang telah diolah dan telah dibahas pada bagian sebelumnya dan memberikan saran yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam penelitian selanjutnya.